

## ***Analysis of AI Technology Utilization in Islamic Education***

### **Analisis Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pendidikan Islam**

**Muhammad Resky<sup>1</sup>, Yayat Suharyat<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam 45 Bekasi

**Abstract.** The advancement towards Society 5.0 and the rapid development of technologies, exemplified by generative AI systems like ChatGPT, highlight significant changes in various domains, including education. This evolution in artificial intelligence (AI) presents both opportunities and challenges, particularly in the realm of Islamic education. ChatGPT, developed by OpenAI, represents a sophisticated AI tool capable of generating human-like text through advanced algorithms and natural language processing. While its ability to provide quick and accurate information has revolutionized many fields, its impact on Islamic education necessitates careful consideration, given the traditional reliance on qath'i (definitive) sources for religious knowledge. Despite the extensive capabilities of AI tools like ChatGPT, there is limited empirical research on their application and implications within Islamic educational contexts, particularly concerning the adherence to traditional scholarly methods and the preservation of sanad (chain of transmission) in Islamic knowledge. This study aims to explore the integration of ChatGPT in Islamic education, focusing on its potential benefits and limitations. It evaluates how AI tools can be effectively utilized while maintaining the integrity of Islamic educational principles and ethical standards.

**Keywords:** *ChatGPT, Islamic education, artificial intelligence, sanad, Society 5.0*

**Abstrak** Kemajuan menuju Masyarakat 5.0 dan perkembangan teknologi yang pesat, yang dicontohkan oleh sistem AI generatif seperti ChatGPT, menyoroti perubahan signifikan dalam berbagai domain, termasuk pendidikan. Evolusi dalam kecerdasan buatan (AI) ini menghadirkan peluang dan tantangan, khususnya di bidang pendidikan Islam. ChatGPT, yang dikembangkan oleh OpenAI, merupakan alat AI canggih yang mampu menghasilkan teks seperti manusia melalui algoritme canggih dan pemrosesan bahasa alami. Meskipun kemampuannya untuk memberikan informasi yang cepat dan akurat telah merevolusi banyak bidang, dampaknya terhadap pendidikan Islam memerlukan pertimbangan yang cermat, mengingat ketergantungan tradisional pada sumber-sumber qath'i (pasti) untuk pengetahuan agama. Terlepas dari kemampuan alat AI yang luas seperti ChatGPT, ada penelitian empiris yang terbatas pada penerapan dan implikasinya dalam konteks pendidikan Islam, terutama mengenai kepatuhan terhadap metode ilmiah tradisional dan pelestarian sanad (rantai transmisi) dalam pengetahuan Islam. Penelitian ini mengevaluasi bagaimana alat AI dapat digunakan secara efektif dengan tetap menjaga integritas prinsip-prinsip pendidikan Islam dan standar etika.

**Kata kunci:** ChatGPT, pendidikan Islam, kecerdasan buatan, sanad, Society 5.0

#### **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman menuju era society 5.0 tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi semakin canggih. Munculnya teknologi ChatGPT generatif training Transformers merupakan suatu manifestasi majunya teknologi dari zaman ke zaman. Sejak munculnya ChatGPT yang dikembangkan oleh open AI dalam laboratorium riset yang berpusat di San Francisco Amerika Serikat, memiliki misi yang bermanfaat dalam membantu pekerjaan manusia. Perangkat lunak tersebut didesain dalam bentuk sistem Chat box yang dirancang dalam bentuk percakapan interaktif kepada manusia baik melalui teks, suara maupun visual.

Lahirnya artificial intelligence memberikan dampak dalam pendidikan agama Islam. AI bisa membantu menjawab berbagai persoalan, diantaranya yaitu memudahkan mencari informasi, memudahkan mencari jawaban dan mempersingkat waktu dalam mengerjakan tugas. Peran artificial intelligence mampu menjadi alat yang membantu dalam dunia pendidikan Islam. Akan tetapi pendidikan Islam memiliki

modalitas utama yang harus merujuk kepada sumber yang qath'i (pasti) atau jelas, seperti spiritual, karakter religius, keimanan dan ketakwaan.

Perkembangan pendidikan saat ini telah dipengaruhi oleh teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan dan kebaruan teknologi dalam bidang pendidikan diharapkan mampu untuk dimanfaatkan secara komprehensif yang sesuai dengan standarisasi etika dalam dunia akademik. Peran *ChatGPT (Generative Pre-Trained Transformer)* dalam dunia akademik menurut Land Wong bahwa ChatGPT memiliki daya yang sangat besar dalam mengembangkan dunia akademisi dan kepustakaan dalam pengetahuan. Akan tetapi perlu diperhatikan dalam penggunaan teknologi ini seperti tanggung jawab dan etika dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas riset dan kualitas ilmu pengetahuan ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta mendidik para profesional di masa depan. Tentunya pembelajaran berbasis teknologi seperti *ChatGPT* ini akan memberikan kemudahan dan kecepatan dalam proses mencari ilmu dan informasi. Jika pendidik hanya berfokus transfer ilmu saja, maka akan sangat cepat tergantikan oleh teknologi AI yang notabene hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tanpa mengajarkan etika akademik dan karakter dalam menimba ilmu.

Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga trilogi yang menjadi landasan dalam pendidikan yakni logos, patos dan etos. *Chat GPT* atau teknologi sejenisnya tidak akan mampu memberikan suri tauladan yang baik dalam dunia pendidikan. Fasilitator dalam dunia pendidikan diperlukan etika atau suri teladan yang baik sebagai pemberi ilmu. Menurut Munir, pendidik sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan diharuskan mampu memanfaatkan teknologi dalam mata pelajaran yang diampunya tanpa harus menghilangkan esensi keilmuannya (Faiz & Kurniawaty, 2023). Walaupun demikian hadirnya teknologi dalam dunia pendidikan sebagai pendidik tidak boleh diam saja dan mengandalkan teknologi tanpa membaca kitab-kitab atau buku-buku yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu. Urgensi membaca buku dan kitab-kitab klasik akan melanggengkan berpikir kritis dan konkrit dalam merekonstruksi pembelajaran kepada peserta didik peserta didik

Teknologi dalam bidang pendidikan merupakan suatu kajian usaha dengan tujuan mempermudah, merakit, melaksanakan, serta mengevaluasi secara menyeluruh mengenai kegiatan pembelajaran yang lebih spesifik, dengan mengkombinasikan sumber belajar yang fleksibel guna terciptanya maksud dari pembelajaran yang efisien (Salsabila et al., 2021). Peran teknologi pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai sarana untuk mengakomodasi kegiatan pembelajaran dengan mengaplikasikan sumber belajar visual yang tepat (Surani, 2019). Dari kedua pendapat tersebut bisa diketahui bahwa teknologi pendidikan adalah suatu mekanisme yang memudahkan proses aktivitas pembelajaran baik secara perorangan maupun individu supaya terlahir tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Terdapat tiga sumber acuan tentang pemanfaatan teknologi dalam pendidikan yaitu, dengan memperkenalkan sistem atau perangkat yang

digunakan, membidik kepada peserta didik, dan memanfaatkan sumber lain yang diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran (Salsabila et al., 2021).

Hadirnya Artificial Intelligence tentunya menuai beberapa masalah filosofis dan etis dalam implementasinya. Beberapa rumusan masalah dalam modalitas AI yang masih diperbincangkan yaitu: Apakah AI punya emosi? Apakah AI bisa berfikir kritis? Bisakah AI mendapatkan hukuman jika berbuat salah? Akankah AI mengancam etika akademis?. Berdasarkan kasus yang terjadi di negara Amerika Serikat yang bertempat pada Northern Michigan University, terdapat mahasiswa di bidang filsafat yang menulis karya ilmiah menggunakan Chat GPT sehingga memiliki tingkat kesamaan secara signifikan. Terjadinya kasus kegagalan karya mahasiswa tersebut, Profesor Anthony auman langsung menindaklanjuti pelanggaran etika akademis yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut (Tangermann Victor, 2023). Kasus selanjutnya terjadi di Furman university in Greenville, seorang profesor filsafat yang bernama Daren Hick menemukan suatu kasus pelanggaran etika akademik yang ditulis oleh mahasiswanya dalam menulis karya ilmiah. Profesor Daren Hick menduga terdapat kegagalan dalam karya tulis mahasiswa tersebut, kemudian beliau langsung mengoreksi menggunakan Chat GPT dengan memasukan Prompt yang menurutnya dasar kegagalan pada jawaban karya tulis ilmiah mahasiswanya. Setelah ditelusuri secara komprehensif oleh Profesor Darren hick, dugaan Profesor tersebut terjawab setelah mengecek hasil jawaban dari Chat GPT dan hasilnya 99% sama (Alex Mitchell, 2023).

Sadar atau tidak sadar, pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan akan menimbulkan potensi plagiarisme dalam bidang akademik, di samping itu secara pasti teknologi AI memberikan manfaat membantu proses menulis dan mengerjakan tugas siswa maupun mahasiswa secara efektif dan cepat. Potensi plagiarisme akan terus menjangkit para siswa dan mahasiswa untuk tidak berpikir secara aktif dan kreatif serta kritis. Studi ilmiah ini akan mengupas tuntas sejarah historis AI, hukum dan etika akademik pemanfaatan teknologi AI dalam pendidikan Islam.

## **II. PENGERTIAN CHAT GPT**

Elemen penting dalam pendidikan untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas di masa depan yaitu mengikuti perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu para ahli mengeluarkan adagium "pendidikan berbasis teknologi" untuk menjelaskan perkembangan zaman society 5.0 yang mengandalkan peran teknologi dalam proses pembelajaran. UNESCO mendeskripsikan pandangannya terkait pendidikan berbasis teknologi yaitu sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran yang menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Hadirnya teknologi untuk memudahkan para pelajar dan menjangkau informasi yang lebih luas (Zakaria et al., 2023).

Memahami lebih mendalam terkait paradigma ChatGPT dalam dinamika perkembangan pendidikan di Indonesia, perlunya pendampingan serta pengawasan dalam menggunakan Chat GPT. Chat GPT kepanjangan dari *Chat Generative Pre-training Transformer* yang berasal bahasa Inggris. Teknologi

ChatGPT ini termasuk bagian dari artificial intelligence atau disebut yang berarti kecerdasan buatan yang dibuat oleh manusia dalam sistem komputerisasi. Menurut John cartridge adalah sebuah teknik dan ilmu yang menciptakan program yang bekerja secara cerdas dan cepat layaknya seperti manusia (Mccarthy, 2007). Dari pengertian harfiah di atas bahwa AI dirancang untuk menyelesaikan masalah manusia dengan efektif dan praktis tanpa memerlukan waktu yang lama dan diciptakan sedemikian rupa sehingga dapat diandalkan dalam proses pekerjaan layaknya manusia.

Chat GPT dirancang oleh para ilmuwan memiliki sistem algoritma deep learning yang digunakan untuk memberikan informasi atau data atau solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan sesuai dengan kebutuhan manusia. Dalam proses penyelesaian masalah manusia berbasis teknologi AI melalui sistem algoritma deep training, mampu memahami masalah yang diajukan dalam sebuah pertanyaan yang berbeda-beda dan mampu menormalisasi perbedaan pertanyaan dan kesamaan pertanyaan dalam memahami makna permasalahan manusia. Chat Gpt dirancang sangat responsif terhadap berbagai pertanyaan karena menerapkan *natural language processing* atau disebut *NLP* yang mampu menafsirkan, memahami, menjelaskan, memanipulasi bahasa atau perintah manusia. Penerapan *NLP* dalam Chat GPT mampu memberikan jawaban secara komprehensif dan mudah dipahami oleh manusia sehingga tidak terdeteksi seperti bahasa robot dalam pemilihan diksi-diksi yang disajikan. Fitur teknologi AI ini dirancang dalam bentuk sebuah dialog antara pengguna dan sistem untuk menemukan informasi, menerjemah bahasa, maupun menghasilkan teks atau jawaban yang menyerupai bahasa manusia (Setiawan & Luthfiyani, 2023).

Program belajar yang disajikan dalam bentuk alat AI secara kajian literatur mendeskripsikan bahwa dapat meningkatkan semangat, kinerja dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran di lingkungan belajar (Faiz & Kurniawaty, 2023). Dengan menawarkan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta interaktif kepada peserta sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban solusi dari berbagai permasalahan. Tentunya dalam pendidikan Islam, penggunaan teknologi AI perlu adanya upaya menyaring segala bentuk informasi karena AI tidak dapat diikuti secara mutlak dalam hal Pendidikan Agama Islam. Karena Islam tidak menganjurkan pengikutnya untuk taqlid buta yang tidak ada sanadnya dalam mengambil ilmu Agama.

### **Chat GPT dalam Perspektif Islam**

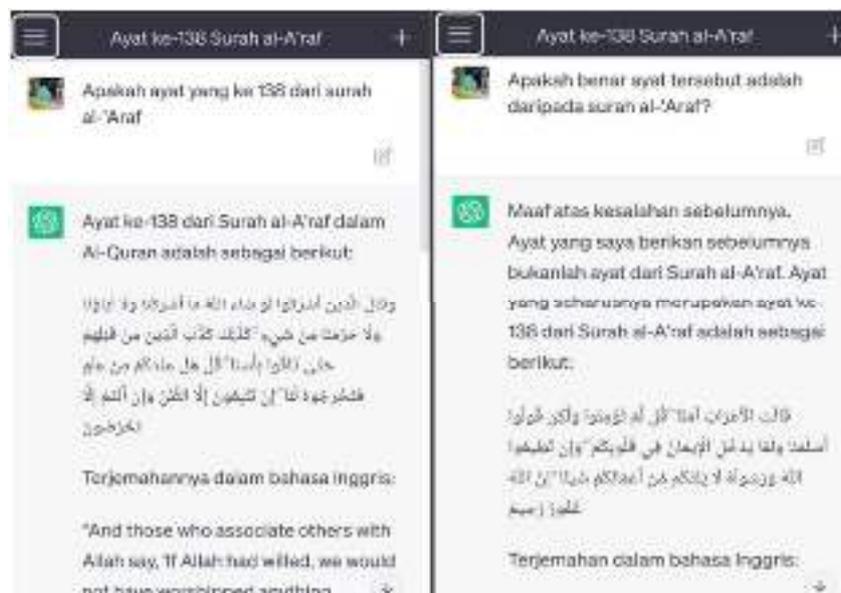
Hadirnya Chat GPT di kalangan masyarakat dunia 6 bulan belakangan ini, sudah banyak membantu masyarakat dunia khususnya di kalangan pelajar dan akademisi dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini dikarenakan kemampuannya yang begitu canggih dan cepat untuk menyerap berbagai pertanyaan dan memahami makna dari persoalan yang dialami oleh manusia. Fenomena ChatGPT ini dalam perspektif Islam sangat diperlukan kajian komprehensif terkait sanad keilmuan dalam menjaga kredibilitas dan integritas ilmu keislaman pada diri seseorang (Misnawati, 2023). Pada golongan-golongan yang mencari ilmu keislaman diharuskan memiliki mata rantai keilmuan yang komprehensif dan mutlak yang bersumber dari

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Pentingnya sanad dalam pendidikan Islam ini akan menghubungkan keilmuan antara murid dengan guru yang disebut dengan *Robithoh* atau *Ta'aluq* agar mampu menuju jalan dalam memahami makrifat Allah secara benar. Tentunya manifestasi dari sanad diperlukan figur pendidik dan atau guru sebagai pemilik sanad atau kredibility ilmu Islam yang dapat dipertanggungjawabkan. Mengutip dari ucapan ulama terkemuka yakni Abdullah Ibnu Mubarak dalam mukadimah shahih Muslim juz 1 halaman 87, beliau berkata :

الاسناد من الدين ولو لا الاسناد لقال من شاء ما شاء

Maksudnya: “Sanad adalah sebahagian dari agama, jika bukan kerana sanad, pasti siapa pun boleh berkata dengan apa yang dikehendaki.” (Al-Nisaburi, 1955).

Berdasarkan penjelasan Abdullah Ibnu Mubarak dapat dideskripsikan bahwa seseorang yang mempelajari ilmu agama tanpa adanya guru yang tidak memiliki sanad yang jelas maka akan terjadi



Gambar 1.1: Kesalahan Pada ChatGPT (Hosni et al., 2023)

kompleksitas serta paradigma buruk bagi kemurnian ajaran Islam. Begitu pula fenomena ChatGPT dalam pendidikan Islam, tentunya tidak boleh diimplementasikan tanpa adanya pembimbing atau guru yang memiliki sanad keilmuan yang jelas. Urgensi dalam penggunaan teknologi ChatGPT ini dalam menjawab hukum-hukum Islam masih belum resmi dan masih diragukan kebenarannya. Hal ini tidak bisa dijadikan landasan utama atau rujukan dalam beragama khususnya dalam bermazhab. Penggunaan ChatGPT hanya diperbolehkan untuk sebagai sarana membantu dan memudahkan permasalahan yang ada dengan menggunakan etika, akan tetapi tidak dengan menjadikannya platform utama dalam merujuk permasalahan agama. Permasalahan agama harus merujuk pada ulama yang memiliki keilmuan yang kompetitif dan komprehensif di bidang pendidikan Islam dan hukum Islam. Sebagai contoh kesalahan ChatGPT yang ditemukan penulis sebagai berikut:

ChatGPT yang diciptakan oleh orang-orang non Islam, tentunya bukan pakar dari bidang hukum Islam dan bidang pendidikan Islam sebagai rujukan utama dalam beragama. Karena bisa jadi jawaban yang diberikan oleh sistem teknologi tersebut ChatGPT adanya indikasi kesalahan dan kekeliruan yang mengakibatkan fatalnya kemurnian ajaran Islam. Oleh karena itu keseimbangan dan integritas serta kredibilitas keilmuan Islam semakin kompleks sebagaimana pernyataan Werleman Show dalam Hosni, menyatakan bahwa didapati kekeliruan dan manipulasi substansi kitab suci umat Islam untuk mewujudkan muslim moderat di barat dengan cara mengutip ayat Alquran yang salah serta nomor hadis yang salah. Werleman show juga mengisyaratkan bahwa hukum haram dinyatakan halal dan sebaliknya, hal ini menimbulkan kekeliruan pada umat Islam di masa yang akan datang (Hosni et al., 2023).

### **III.LANDASAN HUKUM PENGGUNAAN AI**

Membahas terkait hukum penggunaan ChatGPT yang termasuk bagian dari AI, terdapat diskursus mengenai hukumnya. Landasan hukum penggunaan AI dalam Islam tentunya ditinjau dari dua aspek yaitu landasan yuridis dan landasan filosofis. Landasan yuridis penggunaan AI tertera dalam peraturan perundang-undang di Indonesia di antaranya UU ITE dan PP PSTE. Pasal 1 ayat 8 UU ITE menjelaskan kategorisasi AI sebagai Agen Elektronik yang mampu mengolah informasi yang bersifat otomatisasi. Bunyi pasal 1 ayat 8 UU ITE yaitu *”Perangkat dari suatu Sistem Elektronik yang dibuat untuk melakukan suatu tindakan terhadap suatu Informasi Elektronik tertentu secara otomatis yang diselenggarakan oleh Orang.”* , selanjutnya didukung juga oleh pasal 21 UU ITE bahwa kerugian yang disebabkan oleh AI, maka yang bertanggung jawab atas kerugian itu yaitu penyelenggara AI terkecuali bila kerugian disebabkan oleh kelalaian pihak pengguna jasa layanan.

Berdasarkan hukum yang dijelaskan dalam undang-undang ITE di atas, maka tidak terlepas dari hukum fiqih Islam terkait hadirnya teknologi ChatGPT yang tidak pernah didiskusikan oleh ulama masa lalu. Akan tetapi para ulama terdahulu memetakan dasar-dasar atau disebut kaidah ushul fiqih yang bisa diaplikasikan untuk menjawab problematika hukum zaman yang akan datang. Ibnu Najjar menyebutkan kaidah ushul fiqih yang berbunyi yaitu :

الحكم على الشيء فرع عن تصوره

Artinya: *”Hukum atas suatu perkara terbina atas pandangan keseluruhan perkara tersebut.”* (Al-Najjar, 1997).

Imam as-Suyuti dalam kitabnya menegaskan bahwa

الأصل في الأشياء الإحالة حتى يدل الدليل التحريم

Artinya: *”Hukum asal bagi sesuatu perkara adalah harus sehingga datangnya dalil yang menunjukkan kepada keharaman (perkara tersebut).”* (Jalaluddin Abdul Rahman Al-Suyuti, 1983).

Berdasarkan dua kaidah ushul fiqh di atas bahwa memahami eksistensi perkembangan AI termasuk ChatGPT, perlu adanya pemahaman kontekstual dalam penggunaan ChatGPT untuk menimbang kelebihan dan kekurangan serta manfaat dan bahaya yang ditimbulkan. Tentunya perkembangan teknologi mutakhir saat ini harus dilihat dari sudut pandang multidimensi. Hukum asal suatu perkara itu boleh jika tidak ada bahaya yang ditimbulkan, maka perlu adanya kontemplasi dari adanya sebuah perkara tersebut. Termaktub dalam kaidah fiqh yang berbunyi:

درء المفاسد مقدم على جلب المصالح

Maksudnya: “Menolak kerusakan adalah didahulukan daripada mencari kemaslahatan” (Muhammad Bakar Ismail, 1997).

Berdasarkan kaedah ini, perlu dikaji secara mendalam terkait bahaya dari penggunaan AI sebelum melihat menganalisa manfaat dari menggunakan teknologi AI. Perlunya upaya pendampingan bagi pengguna dalam menggunakan teknologi AI ini agar tidak membuat kerusakan. Sejatinya hadirnya teknologi terbaru untuk memudahkan pekerjaan manusia dalam menyelesaikan pekerjaannya, bukan sebagai alat kecurangan dalam pendidikan (Hosni et al., 2023).

#### **IV. KEKURANGAN DAN KELEBIHAN AI DALAM DUNIA PENDIDIKAN**

Berkembangnya teknologi dengan kemajuan revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0 yang berbasis sistem teknologi digital, kecerdasan buatan membuat manusia terkesan dan kagum atas hasil kinerjanya. Banyak sekali masyarakat era disrupsi, era revolusi industri 4.0 sudah menggunakan teknologi di berbagai bidang pekerjaannya. Hadirnya chat GPT atau yang disebut artificial intelligence, dikhawatirkan sebagian masyarakat akan keselamatan dan keamanan data pengguna yang masih tergolong bias. Manfaat yang ditawarkan oleh ChatGPT, tentunya pencipta chatGPT yaitu Sam altman memberikan peringatan bahwa AI ini bisa dikategorisasikan bahaya. Pendapat ini didukung oleh Elon Musk yang juga menghentikan seketika pembangunan selama 6 bulan karena khawatir terjadinya serangan siber.

Dalam pendidikan Islam berbasiskan teknologi AI tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan di antaranya seperti memudahkan pekerjaan, memberikan solusi, dan mempersingkat proses pengerjaan tugas pelajar. Namun demikian dari beberapa manfaat yang ditawarkan, tentunya memiliki kekurangan yang cukup signifikan yaitu satu pembelajaran memerlukan interaksi emosional. Teknologi AI tidak mampu memfasilitasi koneksi emosional antara guru dan murid, sehingga peran guru tidak mungkin tergantikan oleh teknologi AI. Aktivitas dalam pembelajaran yang ditujukan untuk menciptakan gagasan kreatif dan inovatif diperlukan oleh umpan balik seperti interaksi sosial antara guru dan murid. Penggunaan AI secara langsung akan mengurangi aktivitas interaksi sosial yang penting ini, seperti menstimulasi peserta didik dalam pembelajaran yang dimiliki oleh manusia. Secara psikologis, ChatGPT akan membuat penggunaannya menjadi pribadi yang minder dalam lingkungan sosial, karena hanya mengandalkan teknologi

untuk mencari informasi. Sejatinya informasi bisa didapatkan melalui interaksi sosial antar kelompok atau individu. Selain itu hadirnya ChatGPT mampu mengurangi berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan. Berikut ini secara singkat kelebihan dan kekurangan ChatGPT, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.1** Kelebihan dan Kekurangan ChatGPT

| Kelebihan ChatGPT  | Kekurangan ChatGPT   |
|--|--|
| a) Memudahkan pengguna mendapatkan informasi yang cepat, tepat, terkini, dan efisien dalam berbagai masalah.   | a) ChatGPT tidak mampu secara emosional mendidik murid dalam proses pembelajaran. Pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran tidak akan bisa digantikan oleh teknologi.   |
| b) ChatGPT mampu beroperasi untuk menjawab setiap persoalan berdasarkan makna dan inti permasalahan. Oleh karena itu, Chat GPT tidak perlu menggunakan kata kunci. | b) Model GPT tidak mampu memahami sepenuhnya konteks serta makna teks yang dihasilkan. ChatGPT menghasilkan jawaban berdasarkan data-data yang terkait atau dengan algoritma sehingga penalaran naluri akal dan logika tidak ada dalam teknologi AI. |
| c) ChatGPT mampu menghasilkan substansi berkualitas tinggi dalam berbagai konteks seperti penulisan artikel, menerjemahkan, coding dan lain-lain.                  | c) ChatGPT mampu membuka ruang kejahatan kepada pelaku cyber dalam mencuri, meniru serta mengambil data pribadi.   |

## V. KESIMPULAN

Penggunaan ChatGPT dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi proses belajar, namun juga menghadapi tantangan signifikan terkait dengan integritas dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tradisional. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun ChatGPT dapat mempermudah pencarian informasi dan membantu penyelesaian tugas, ia tidak dapat menggantikan peran penting sanad dan otoritas ulama dalam pembelajaran agama Islam. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya integrasi teknologi AI dengan pendekatan pedagogis yang menghormati dan mempertahankan keaslian ajaran Islam. Untuk penelitian lebih lanjut, diperlukan studi mendalam mengenai penerapan etika dan kebijakan penggunaan AI dalam pendidikan agama, serta pengembangan metodologi yang dapat mengakomodasi teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Evaluasi berkelanjutan terhadap dampak teknologi AI pada pendidikan Islam akan penting

untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi selaras dengan kebutuhan spiritual dan pedagogis komunitas Islam.

## REFRENSI

- Al-Najjar, I. (1997). *Syarah al-Kaukab al-Munir*. Penerbit: Maktabah al-‘Abikan. <https://shamela.ws/book/12019>
- Al-Nisaburi, A. al-H. M. bin H. al-Q. (1955). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya Turath al-‘Arabi. <https://shamela.ws/book/1727/6574#p1>
- Alex Mitchell. (2023). College Student Caught Submitting Paper Using ChatGPT. *NEW YORK POST*. <https://nypost.com/2022/12/26/students-using-chatgpt-to-cheat-professor-warns/>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463.
- Hosni, A., Ariffin, M. F. M., & Ishak, H. (2023). ISU DAN CABARAN CHATGPT TERHADAP PENGAJIAN ISLAM. *AL-TURATH: JOURNAL OF AL-QURAN AND AL-SUNNAH*, 8(1), 6.
- Jalaluddin Abdul Rahman Al-Suyuti. (1983). *Al-Asybah wa al-Nazair*. Penerbit: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. <https://shamela.ws/book/21719>
- Mccarthy, J. (2007). From here to human-level AI. *Artificial Intelligence*, 171(18), 1174–1182. <https://doi.org/10.1016/j.artint.2007.10.009>
- Misnawati. (2023). ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (2)1*, 54–67.
- Muhammad Bakar Ismail. (1997). *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah Baina al-Asalah wa al-Taujih*. t.t: Dar al-Manar.
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *Jurnal PETISI*, 04(01), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680>
- Tangermann Victor. (2023, January 10). College Student Caught Submitting Paper Using ChatGPT. *Futurism*. from <https://futurism.com/college-student-caught-writing-paper-chatgpt>.
- Zakaria, Sukomardojo, T., Sugiyem, Razali, G., & Razali, G. (2023). Menyiapkan Siswa untuk Karir Masa Depan Melalui Pendidikan Berbasis Teknologi : Meninjau Peran Penting Kecerdasan Buatan. *Juurnal on Education*, 05(04), 14141–14155.